

Pola Asuh Gizi Seimbang Pada *Left-Behind Children* di Kabupaten Banyuwangi

(Approaches to Parenting for Promoting Balanced Nutrition Among Left-Behind Children in Banyuwangi District)

Adhi Cahya Fahadayna^{1*}, Mulya Agustina², Elita Indah Mawarni²

¹ Departemen Politik, Pemerintahan, dan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145.

² Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah No.109, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia 68422.

*Penulis Korespondensi: a.fahadayna@ub.ac.id

Diterima Juni 2024/Disetujui April 2025

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan nutrisi yang berdampak pada kegagalan anak mencapai potensi pertumbuhan. Masalah ini masih menjadi isu prioritas nasional di Indonesia yang belum terpecahkan. Kecamatan Muncar merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Banyuwangi dan belum menurun sejak Pandemi Covid-19. Akar permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan asupan gizi dan ketidakselarasan intervensi solusi yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Di sisi lain, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah pengirim Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak di Indonesia di mana meninggalkan masalah kerentanan Anak Pekerja Migran (APM) terhadap stunting karena ketidakhadiran dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam masalah pola gizi dan asuh. Dalam rangka mengisi kesenjangan tersebut, Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan PMI tentang pola gizi baik dan seimbang untuk APM guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan APM. Kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian (Disnaker) Kabupaten Banyuwangi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Banyuwangi, dan Pemerintah Daerah Kecamatan Muncar. Kegiatan ini terdiri atas tiga sesi utama, yaitu pemaparan materi tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), makanan Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman (B2SA), dan sesi *workshop* pengelolaan bahan makan lokal cegah stunting. Kegiatan pengabdian ini mencapai target-target capaian, berupa kedatangan 20 peserta dalam kegiatan, peningkatan pemahaman orang tua tentang PHBS dan BSA, serta pemanfaatan produk makanan B2SA dari bahan pangan lokal. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah basis dalam menurunkan jumlah kasus stunting di Kecamatan Muncar.

Kata kunci: *left-behind children*, makanan bernutrisi, pekerja migran Indonesia, pola asuh, stunting

ABSTRACT

Stunting is a significant nutritional issue that hinders children's ability to reach their full growth potential. In Indonesia, it remains a national priority, with Muncar District in Banyuwangi Regency having the highest prevalence of stunting, a situation worsened by the COVID-19 pandemic. The primary contributing factors include a widespread lack of awareness of proper nutrition and a misalignment between community needs and the intervention strategies implemented by the Banyuwangi Regency government. Additionally, the Banyuwangi Regency is one of Indonesia's largest sources of migrant workers, exacerbating stunting vulnerabilities among left-behind children due to parental absence and limited knowledge of nutrition and parenting. To address this gap, the initiative aimed to enhance migrant parents' awareness and understanding of proper nutritional practices, thereby supporting their children's growth and development. This community service program was conducted in collaboration with the Banyuwangi Regency Manpower, Transmigration and Industry Service, Banyuwangi College of Health Sciences, and Muncar District Government. It comprised three core sessions: education on Clean and Healthy Lifestyle Behavior (CHLB); Nutritious, Diverse, Balanced, and Safe (B2SA) food; and a workshop on utilizing local ingredients to create stunting-preventive meals. The program yielded significant outcomes, with 20 parents participating and demonstrating an improved understanding of CHLB and B2SA foods, along with practical skills in preparing nutritious meals using local ingredients. This initiative serves as a foundational strategy for reducing stunting in the Muncar District and contributes to Indonesia's broader efforts to mitigate this nutritional issue.

Keywords: Indonesia migrant worker, left-behind children, nutritious food, parenting, stunting

PENDAHULUAN

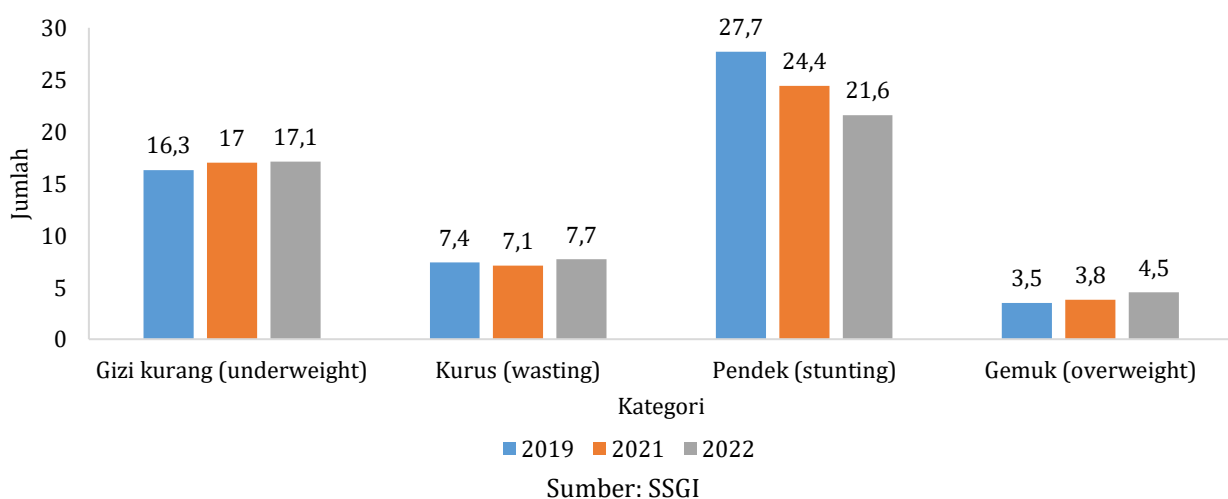
Optimalisasi gizi pada anak merupakan salah satu faktor penting untuk memastikan tumbuh kembang dan kecerdasan otak anak. Masa anak-anak merupakan fase krusial untuk membentuk struktur otak dan perkembangan seluruh organ tubuh, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (Kemkes 2023). Salah satu masalah nutrisi di Indonesia adalah stunting. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak gagal mencapai potensi pertumbuhan penuhnya, terutama pada tinggi badan. Penyakit ini diakibatkan dari kekurangan gizi kronis selama bertahun-tahun (Wulandary & Sudiarti 2021). Walaupun prevalensi stunting anak-anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia telah menurun dari 37,2% hingga 30,8%, jumlah kasusnya masih menimbulkan kekhawatiran kesehatan masyarakat. Kekhawatiran akan implikasi stunting kemudian menjadikan penurunan stunting sebagai prioritas nasional dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara 2025).

Selain stunting, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan empat masalah utama gizi balita di Indonesia pada tahun 2021 dengan urutan pertama stunting (pendek), *underweight* (gizi kurang), *wasting* (kurus), dan *overweight* (gemuk). Berdasarkan data dari SSGI tahun 2019–2022 dapat dilihat bahwa prevalensi stunting merupakan kasus yang paling banyak dibandingkan dengan kasus kesehatan lainnya (UNICEF Indonesia). Gangguan pertumbuhan biasanya dimulai ketika terjadi *weight faltering* atau kondisi dimana berat badan tidak sesuai dengan standar. Anak-anak yang mengalami kondisi

weight faltering dapat berimplikasi menjadi stunting apabila terjadi selama bertahun-tahun.

Penyebab terjadinya masalah gizi pada anak adalah pemenuhan gizi dan pola asuh yang tidak optimal, utamanya terkait dengan kesadaran gizi (Wulan *et al.* 2018). Banyak faktor yang menyebabkan masalah ini, terutama faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan orang tua. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, sehingga peran dan pengetahuan orang tua berperan penting dalam mengatur pola hidup anak. Mendidik orang tua tentang pentingnya nutrisi yang tepat seperti makanan yang beragam dan kaya nutrisi dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan anak. Selain makanan bergizi, pola asuh tentang hidup bersih seperti menjaga tubuh dan lingkungan dengan baik juga dapat berdampak positif bagi pertumbuhan anak (Wulan *et al.* 2018). Di sisi lain, asupan gizi yang kurang optimal juga disebabkan karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi secara signifikan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, sehingga meningkatkan resiko masalah gizi seperti stunting.

Salah satu kasus yang tidak banyak ditelisik oleh masyarakat adalah kluster stunting baru pada keluarga pekerja migran. *Left-behind children* adalah anak-anak pekerja migran yang ditinggal salah satu atau kedua orang tuanya untuk bekerja di luar negeri, sehingga mereka diasuh oleh keluarga lain. Berdasarkan Gambar 1, ketidakhadiran orang tua berdampak negatif pada tumbuh kembang anak, terutama dalam masalah pola gizi dan pola asuh yang tidak seimbang. Hal ini membuat *left-behind children* menjadi salah satu target rentan terkena masalah gizi, termasuk stunting. Stunting adalah kondisi



Gambar 1 Masalah Gizi yang dialami Balita Indonesia Menurut SSGI (2019–2022).

di mana anak gagal mencapai potensi pertumbuhan penuhnya, terutama pada tinggi badan, akibat kekurangan gizi kronis. Anak-anak pekerja migran sering kali mengalami kekurangan gizi karena kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua yang bekerja di luar negeri. Survei CHAMPSEA dari PSKK UGM (2016) menunjukkan bahwa secara umum, anak migran lebih sering mengalami beberapa penyakit selama orang tua bermigrasi ke luar negeri. Penyakit yang sering dialami termasuk sakit kepala, sakit perut, masalah mata, dan diare. Penyakit-penyakit ini dapat dikaitkan dengan pola makan yang salah dan terabaikan. Misalnya, sakit kepala bisa disebabkan oleh kekurangan vitamin B12 dan zat besi, sementara masalah mata sering kali diakibatkan oleh kekurangan vitamin A. Kekurangan nutrisi ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak memenuhi standar gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Ketidakhadiran orang tua juga mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap pola makan anak, yang berkontribusi pada risiko stunting.

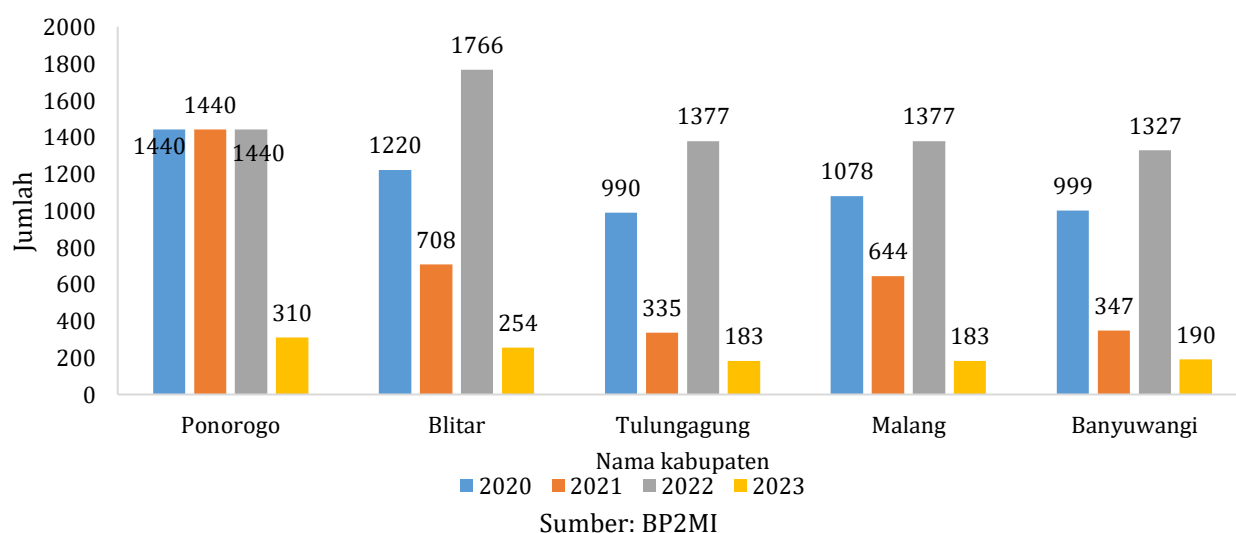
Urgensi untuk sosialisasi perlindungan pola gizi baik menjadi semakin penting untuk mendukung tumbuh kembang *left-behind children* seperti anak pada umumnya. Sosialisasi ini harus mencakup edukasi tentang pentingnya nutrisi yang tepat dan seimbang, serta cara mengelola pola asuh yang mendukung kesehatan anak. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua pekerja migran tentang pola gizi dan asuh yang baik, diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting di kalangan *left-behind children*.

Banyuwangi merupakan salah satu daerah pengirim migran terbanyak di Indonesia dan

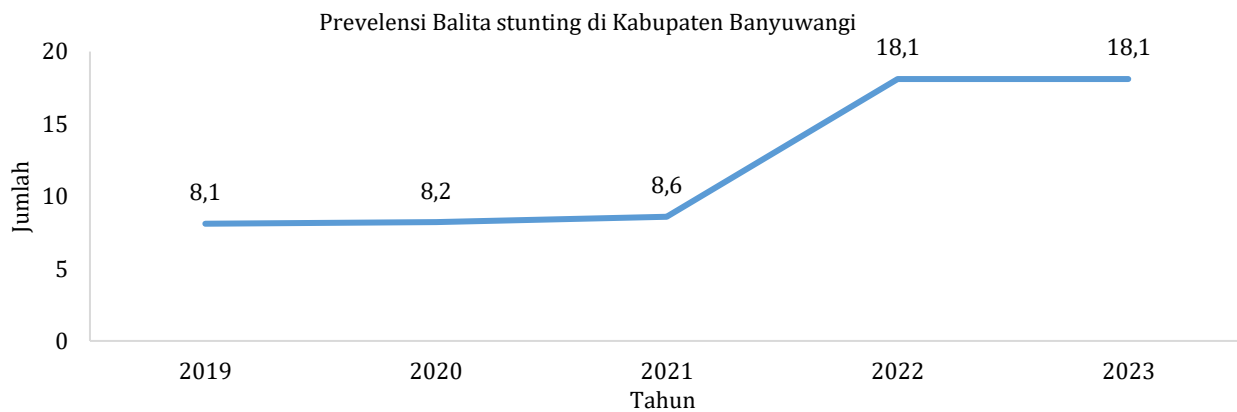
terbesar kelima di Jawa Timur menurut Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) sampai Januari 2023 (BP2MI, 2022). Berdasarkan Gambar 2, data dari BP2MI menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran dari Banyuwangi mencapai 1327 pekerja pada tahun 2022 dan tren ini semakin meningkat setiap tahunnya. Jumlah ini melonjak pada tahun 2022 pasca pandemi dimana masyarakat banyak memilih bekerja di luar kampung halaman. Adapun lima kecamatan pengirim PMI terbesar di Banyuwangi adalah Muncar, Pesanggaran, Tegaldlimo, Cluring, dan Bangorejo (Effendi & Triarda, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan risiko tinggi terjadinya masalah kesehatan berupa stunting bagi *left-behind children*.

Kemudian, data tersebut juga diperparah dengan adanya kasus stunting yang tinggi di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan pangkalan data pemerintah Kabupaten Banyuwangi, stunting di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan kenaikan drastis pada tahun 2023, yaitu mencapai 18,1%. Berdasarkan Gambar 3, data tersebut meningkat drastis dari 2019 hingga 2021 yang berkisar antara 8,1–8,6% saja. Angka tersebut masih belum menyentuh target nasional sebesar 14%. Kondisi tersebut juga masih sangat jauh dari target 0% stunting di 2024 oleh Bupati Banyuwangi melalui program Banyuwangi Tanggap Stunting (BTS).

Penyebab tingginya prevalensi stunting di Banyuwangi disebabkan oleh banyak faktor. Berdasarkan data penyebab stunting, stunting di Banyuwangi seringkali diakibatkan karena pola asuh yang kurang tepat (1920 kasus), kurangnya asupan nutrisi (1628 kasus), dan kurangnya pengetahuan gizi (1578 kasus). Kondisi tersebut



Gambar 2 Pekerja migran asal Jawa Timur (Tahun 2020–Januari 2023).



Sumber: Banyuwangi satu data

Gambar 3 Prevalensi Balita stunting di Kabupaten Banyuwangi

justru direspon oleh pemerintah Kabupaten banyuwangi dengan intervensi penurunan stunting dengan beberapa upaya, yaitu pemberian makanan tambahan (1649 intervensi), konseling (439 intervensi), dan pemantauan tenaga kesehatan (136 intervensi). Terdapat ketidaklinearan antara program yang diimplementasikan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan akar permasalahan stunting. Faktor utama penyebab stunting di Banyuwangi pada tahun 2023 adalah pola asuh yang kurang tepat. Mayoritas program yang dilakukan oleh pemerintah saat ini berfokus pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Namun, solusi yang lebih tepat dan berkelanjutan adalah dengan meningkatkan konseling dan sosialisasi terkait pola asuh yang baik dan benar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga membekali keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan pemenuhan gizi anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, program konseling dan sosialisasi memiliki potensi yang lebih besar untuk mengatasi masalah gizi secara holistik dibandingkan dengan hanya mengandalkan PMT.

Menyikapi kondisi tersebut, kualitas hidup *left-behind children* lebih rendah daripada anak pada umumnya di Banyuwangi, terutama pada dimensi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, suasana hati dan emosi, persepsi diri, lingkungan sekolah, serta penerimaan sosial (Laila *et al.* 2014). Adanya kesenjangan pada dimensi di atas menunjukkan permasalahan *left-behind children* yang tidak memperoleh pembinaan sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya terutama pengoptimalan gizi.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya bekerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi melak-

sanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka menurunkan prevalensi stunting di Banyuwangi dengan judul pola asuh gizi seimbang pada *Left-Behind Children* Kabupaten Banyuwangi. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk menurunkan angka stunting dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan berbasis komunitas (*community based intervention*). Pengabdian ini merupakan langkah awal dalam memberikan intervensi kepada kluster stunting paling rentan, dengan melibatkan langsung para pemangku kepentingan yang terkait baik secara isu maupun lokus. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan solusi yang komprehensif dengan mempertemukan kelompok paling rentan dan pemangku kepentingan. Pendampingan dirancang dan dimulai dalam kegiatan pengabdian ini untuk dilakukan secara berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan. Kegiatan ini juga melibatkan praktisi gizi yang berada di lokus yang sama, sehingga proses keberlanjutan dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif. Sasaran dari pengabdian ini adalah keluarga pekerja migran internasional (PMI) yang memiliki anak dan ditinggal kerja oleh salah satu atau kedua orang tua di Banyuwangi. Pemilihan kelompok ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang kondisi kesehatan fisik dan mental *left-behind children*, sehingga kebutuhan dan hak mereka dapat terpenuhi secara optimal. Hasil akhir dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pekerja migran tentang pola gizi yang baik dan seimbang bagi *left-behind children*, melalui pemanfaatan bahan makanan lokal yang bergizi. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan nutrisi anak secara berkelanjutan dan mengurangi risiko stunting.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu, Lokasi, dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kantor Pemerintah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 20 Mei 2024. Kegiatan ini terbagi dalam dua sesi utama, yaitu pertama sosialisasi tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta konsumsi pangan Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman (B2SA). Sesi kedua adalah *workshop* pengolahan makanan bergizi dari bahan pangan lokal⁴ yang bertujuan untuk memberikan pembekalan yang lebih komprehensif kepada peserta. Peserta kegiatan ini terdiri dari kluster stunting paling rentan dan 20 perwakilan pemangku kepentingan dari Kecamatan Muncar, terutama dari pemerintah dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat, secara khusus adalah kelompok kerja (Pokja) stunting. Kecamatan Muncar dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan daerah penyumbang pekerja migran terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Sasaran utama dari pengabdian ini adalah orang tua anak yang ditinggalkan oleh anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri. Kriteria inklusi untuk peserta kegiatan ini adalah orang tua yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun, yang ditinggalkan oleh anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri. Penentuan sasaran kluster yang paling rentan dilakukan oleh pemerintah setempat, berdasarkan kriteria kemiskinan ekstrem serta penerima bantuan sosial rutin. Jika anggota keluarga yang bekerja di luar negeri adalah seorang ibu, maka ayah dari anak tersebut dapat mengikuti kegiatan pengabdian ini, begitu pula sebaliknya. Namun, jika seorang anak ditinggalkan oleh kedua orang tuanya untuk bekerja di luar negeri, maka dapat diwakilkan oleh wali untuk mengikuti kegiatan pengabdian..

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk penunjang kegiatan diantaranya adalah proyektor LCD, laptop, kompor, gas portable, sarung tangan, piring, mangkok, sendok, dan pisau. Kemudian, bahan yang diperlukan adalah ikan lele, tepung terigu, margarin, telur, serai, jahe, daun salam, bawang putih, bawang bombay, wortel, jagung manis, brokoli, susu, keju, lada, garam, gula, dan daun parsley.

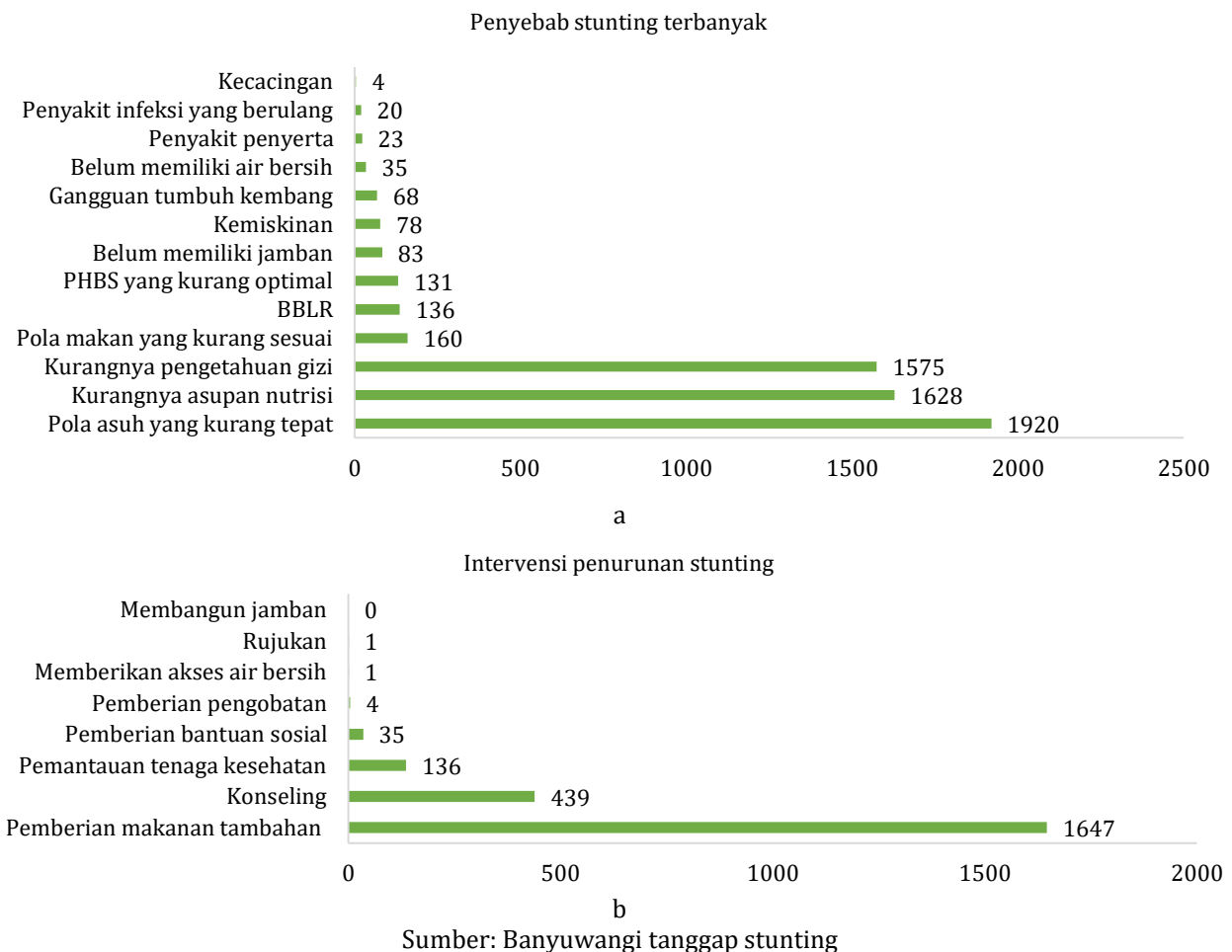
Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode Kegiatan pengabdian ini meliputi sosialisasi dan *workshop* tatap muka yang berfokus pada gizi seimbang anak. Sosialisasi dilakukan dalam format diskusi interaktif, di mana pemandu acara dan narasumber yang menguasai topik tertentu berperan aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan interaksi dua arah antara narasumber dan peserta, sehingga diskusi tidak hanya berasal dari narasumber, tetapi juga melibatkan peserta secara mendalam. Materi sosialisasi mencakup konsep B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman) dan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat), yang disampaikan menggunakan bahan ajar berupa presentasi PowerPoint dan video.

Selain sosialisasi, kegiatan ini juga melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memahami secara mendalam pemahaman dan hambatan yang dihadapi oleh kader PKK dan keluarga pekerja migran setelah penyampaian materi. Pengukuran pemahaman peserta dilakukan melalui metode kualitatif dengan FGD, bukan melalui metode kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*. FGD ini melibatkan praktisi gizi, narasumber, pelaksana kegiatan pengabdian, dan pemangku kepentingan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dari aspek psikologis, ekonomi, dan sosial.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pemberian makanan dan edukasi gizi, tetapi juga pada pola asuh yang tepat. Data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak ideal merupakan penyebab utama stunting di Banyuwangi. Kluster dengan kerentanan tinggi ini menghadapi berbagai faktor penyebab stunting, termasuk kemiskinan ekstrem dan pola asuh yang tidak ideal akibat salah satu orang tua menjadi migran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan intervensi yang holistik dan berkelanjutan.

Selain sosialisasi, pengabdian ini juga menggunakan pendekatan *workshop* untuk memaksimalkan luaran kegiatan. Dalam *workshop*, peserta dapat melihat demonstrasi materi yang dijelaskan dalam kegiatan sosialisasi di sesi sebelumnya. Harapannya, peserta dapat memahami penjelasan tidak hanya dari segi teori, tetapi juga secara praktik. *Workshop* dilakukan untuk membuat menu makanan dari bahan pangan lokal yang memenuhi standar B2SA, yaitu pie dengan bahan utama ikan lele dari genus *Sardinella*. Narasumber mendemonstrasikan



Gambar 4 a) Penyebab stunting terbanyak di Kabupaten Banyuwangi dan b) Intervensi penurunan stunting di Kabupaten Banyuwangi.

secara langsung tahapan pembuatan menu makanan tersebut, sehingga peserta dapat mempraktikkan dan menginternalisasi pengetahuan yang telah diberikan.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Tabel 1 menunjukkan aktivitas, luaran, indikator, dan hasil yang diinginkan dari kegiatan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pemetaan permasalahan di atas, maka pengabdian ini berfokus untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua bagaimana pola asuh anak yang benar dan faktor kebersihan yang perlu diperhatikan. Pemetaan tersebut dilakukan untuk menyelaraskan permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini. Diperlukan sinergitas permasalahan, potensi yang dimiliki,

hingga upaya dari setiap stakeholder untuk menjawab tantangan *left-behind children* di Kabupaten Banyuwangi.

Keluarga migran di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, sering kali mengalami desakan ekonomi yang kuat, karena mayoritas profesi masyarakat setempat adalah nelayan. Jerat kemiskinan yang dialami oleh nelayan lokal memaksa anggota keluarga untuk menjadi migran dalam upaya meningkatkan taraf hidup dalam waktu yang singkat (Kadir, 2010). Kondisi sosial-ekonomi ini menjadi faktor utama yang menyebabkan pola asuh anak menjadi tidak seimbang.

Anak-anak dari keluarga migran sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam hal gizi dan pola asuh, karena anggota keluarga mereka secara simultan bekerja sebagai nelayan dan pekerja migran. Ketidakhadiran orang tua yang bekerja di luar negeri mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap pola makan dan asuh anak, yang berkontribusi pada peningkatan prevalensi stunting. Selain itu,

Tabel 1 Aktivitas, luaran, indikator, dan hasil yang diinginkan

Kegiatan 1: Sosialisasi B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman) dan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat)				
Aktivitas	Luaran		Indikator	Hasil yang Diinginkan
Sosialisasi B2SA	Pemahaman peserta terhadap pola makan menggunakan B2SA	20 peserta	- Kedatangan 20 peserta dalam kegiatan pengabdian - Pemahaman peserta terhadap materi	Meningkatnya pemahaman orang tua atau wali <i>left-behind children</i> tentang pola makan B2SA
Sosialisasi PHBS	Pemahaman peserta terhadap PHBS	20 peserta	- Kedatangan 20 peserta dalam kegiatan pengabdian - Pemahaman peserta terhadap materi	Meningkatnya pemahaman orang tua atau wali <i>left-behind children</i> tentang PHBS
Kegiatan 2: <i>Workshop</i> pembuatan menu B2SA dari potensi Banyuwangi				
<i>Workshop</i> pembuatan menu B2SA	Produk makanan dari potensi pangan lokal Banyuwangi		Terciptanya produk makanan B2SA dari bahan pangan lokal Banyuwangi	Meningkatnya pemahaman peserta untuk menciptakan menu makanan B2SA dari bahan pangan lokal dan terdekat

kemiskinan ekstrem yang menjerat keluarga nelayan lokal semakin memperburuk kondisi ini, karena mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal.

Analisis mendalam mengenai faktor penyebab stunting, seperti status sosial-ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan pola konsumsi pangan rumah tangga, diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan memahami kontribusi masing-masing faktor terhadap kejadian stunting, intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan dapat dirancang untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Terdapat tiga solusi utama yang ditawarkan oleh penulis untuk menyelesaikan masalah stunting yang kompleks pada *left-behind children* di Banyuwangi. Pertama, pemberian makanan Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman (B2SA) pada anak. Kedua, membiasakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Ketiga, pengoptimalan potensi bahan pangan lokal Banyuwangi untuk mendukung pemenuhan gizi seimbang pada anak. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan, penulis bermitra dengan tiga pihak, pertama Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi, kedua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, serta ketiga Pemerintah Kecamatan Muncar.

Profil dan Mitra

Mitra pertama adalah Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian (BP2MI) Kabupaten Banyuwangi. Disnaker Banyuwangi bertugas untuk memaksimalkan proses pelayanan pemerintah kepada pekerja migran dan calon pekerja migran. Sehingga, Disnaker

merupakan mitra yang tepat untuk menyasar target kegiatan ini, yaitu keluarga pekerja migran. Tim pengabdian dan Disnaker Banyuwangi berkoordinasi untuk menentukan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan kondisi eksisting pekerja migran di Banyuwangi. Disnaker juga berperan dalam memberikan perizinan administrasi pelaksanaan pengabdian di lokasi sasaran. Berdasarkan pertimbangan banyaknya jumlah *left-behind children* di Banyuwangi, Kecamatan Muncar menjadi target yang tepat.

Mitra kedua, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Banyuwangi. STIKES Banyuwangi merupakan institusi pendidikan terbesar bidang kesehatan di Banyuwangi, sehingga tim pengabdian bermitra dengan STIKES untuk penentuan narasumber pelaksanaan sosialisasi dan *workshop* kegiatan. Terdapat dua dosen dan dua mahasiswa dari STIKES Banyuwangi yang melaksanakan sosialisasi dan *workshop* tentang B2SA dan PHBS.

Mitra ketiga, Pemerintah Kecamatan Muncar. Tim pengabdian dan Pemerintah Kecamatan Muncar berkoordinasi untuk teknis pelaksanaan pengabdian di kantor kecamatan, mengumpulkan audiens kegiatan, serta keperluan operasional pelaksanaan kegiatan. Pemerintah Kecamatan Muncar juga berperan penting untuk berkomunikasi langsung dengan warga untuk penentuan pemateri kegiatan.

Pengukuran pemahaman peserta dilakukan melalui metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD), bukan melalui metode kuantitatif seperti pre-test dan post-test. FGD ini melibatkan praktisi gizi, narasumber, pelaksana kegiatan pengabdian, dan pemangku kepen-

tingan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dari aspek psikologis, ekonomi, dan sosial. Proses monitoring dan pendampingan dilakukan secara komprehensif oleh mitra dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi. Pelaksana kegiatan pengabdian yaitu Univeristas Brawijaya, secara intensif melakukan pendampingan terhadap implementasi kebijakan Bupati Banyuwangi dalam lingkup satuan tugas Banyuwangi Tanggap Stunting. Mekanisme koordinasi antara tim pengabdian dan mitra dalam mengukur pencapaian program dilakukan melalui pertemuan rutin dan laporan berkala. Pertemuan ini bertujuan untuk mengevaluasi progres kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan solusi yang tepat. Selain itu, laporan berkala yang disusun oleh tim pengabdian dan mitra berfungsi sebagai alat monitoring untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai sesuai dengan rencana.

Untuk memastikan keberlanjutan program setelah pengabdian selesai, masing-masing mitra memiliki kebijakan keberlanjutan yang jelas. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, sebagai mitra utama, berkomitmen untuk melanjutkan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan. Kebijakan keberlanjutan ini mencakup pelatihan tambahan bagi kader PKK dan keluarga pekerja migran, serta pengembangan program edukasi gizi yang terus menerus. Dengan adanya kebijakan keberlanjutan ini, diharapkan program pengabdian masyarakat dapat berjalan dalam jangka panjang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Banyuwangi.

Sosialisasi Materi B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman)

Orang tua atau wali dari *left-behind children* dibekali dengan pemahaman terkait istilah “Isi Piringku” dan dikombinasikan dengan makanan yang B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman). B2SA diartikan sebagai satu porsi makanan dengan detail berupa setengah piring diisi dengan sayur dan buah, kemudian sebagian sisi yang lain diisi karbohidrat dan protein yang lebih banyak daripada karbohidrat (Endah, 2023). B2SA dapat dilakukan dengan adanya pemilihan bahan baku pangan dan proporsi menu yang dikonsumsi oleh keluarga setiap harinya. B2SA dapat mulai dibiasakan sejak anak-anak agar gizi mereka dapat dipenuhi sejak dini. Penerapan B2SA sejak dini dapat memberikan manfaat di antaranya adalah untuk memenuhi

keanekaragaman, kandungan gizi, kaidah mutu, serta keamanan makanan yang akan dikonsumsi. Selain itu, B2SA juga dapat diyakini untuk menekan pembengkakan pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan bahan baku yang sederhana, masing-masing keluarga dapat memenuhi kebutuhan asupan gizinya, dengan syarat proporsi dan aturan berdasarkan B2SA.

Gambar 4 menunjukkan stunting di Banyuwangi dapat meningkat pesat karena berbagai faktor, Faktor terbesar adalah pola asuh dari orang tua yang kurang tepat. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) mengafirmasi data pada Gambar 4 bahwa sebagian besar peserta tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang gizi seimbang pada anak. Pemberian makanan dan minuman yang tidak bergizi dapat menyebabkan tingginya risiko anak terkena stunting. Pada pelaksanaan FGD, ditemukan kecenderungan bahwa kesadaran terhadap pemanfaatan bahan lokal, seperti ikan lemuru yang sangat melimpah, sebagai sumber makanan bergizi masih rendah. Informasi tentang kandungan gizi ikan lemuru menjadi pengetahuan baru bagi keseluruhan peserta FGD. Kesadaran terhadap pemanfaatan bahan lokal ini menjadi salah satu luaran penting dari FGD, yang mempertemukan praktisi gizi dan klaster rentan stunting. Menu makanan yang mengacu pada standar B2SA merupakan tindak lanjut dari upaya pencegahan stunting, selain itu menu yang disarankan juga mempertimbangkan hasil laut setempat. Dengan adanya peningkatan pemahaman dari para orang tua, diharapkan kasus stunting pada *left-behind children* di Kabupaten Banyuwangi dapat terhindarkan. Menurut data dari pemerintah Kecamatan Muncar, nelayan mengalami peningkatan signifikan dalam hasil tangkapan ikan, terutama jenis lemuru. Biasanya, mereka hanya mendapatkan kurang dari 1 ton ikan per hari, namun saat ini hasil tangkapan bisa mencapai 2 ton per hari. Peningkatan hasil tangkapan ini menyebabkan penurunan harga ikan lemuru di pasar, dari sebelumnya Rp4.000 per kilogram menjadi Rp3.100 per kilogram (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2024).

Penurunan harga ini dapat berdampak positif bagi konsumen karena akses terhadap sumber protein yang lebih terjangkau. Namun, bagi nelayan, penurunan harga ini bisa menjadi tantangan ekonomi yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat gizi ikan lemuru dan mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal ini

secara optimal. Dengan demikian, peningkatan hasil tangkapan ikan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesehatan masyarakat dan kesejahteraan nelayan.

Pengukuran pemahaman peserta dilakukan melalui metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD), bukan melalui metode kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*. FGD ini melibatkan praktisi gizi, narasumber, pelaksana kegiatan pengabdian, dan pemangku kepentingan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dari aspek psikologis, ekonomi, dan sosial. Proses monitoring dan pendampingan dilakukan secara komprehensif oleh mitra dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi.

Pelaksana kegiatan pengabdian secara intensif melakukan pendampingan terhadap implementasi kebijakan Bupati Banyuwangi dalam lingkup satuan tugas Banyuwangi Tanggap Stunting. Mekanisme koordinasi antara tim pengabdian dan mitra dalam mengukur pencapaian program dilakukan melalui pertemuan rutin dan laporan berkala. Pertemuan ini bertujuan untuk mengevaluasi progres kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan solusi yang tepat. Selain itu, laporan berkala yang disusun oleh tim pengabdian dan mitra berfungsi sebagai alat monitoring untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai sesuai dengan rencana.

Untuk memastikan keberlanjutan program setelah pengabdian selesai, masing-masing mitra memiliki kebijakan keberlanjutan yang jelas. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, sebagai mitra utama, berkomitmen untuk melanjutkan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan. Kebijakan keberlanjutan ini mencakup pelatihan tambahan bagi kader PKK dan keluarga pekerja migran, serta pengembangan program edukasi gizi yang terus menerus. Dengan adanya kebijakan keberlanjutan ini, diharapkan program pengabdian masyarakat dapat berjalan dalam jangka panjang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Banyuwangi.

Sosialisasi Materi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat)

Pemerintah Indonesia mengimplementasikan sebuah gerakan bernama PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) untuk mencegah stunting pada anak-anak. PHBS pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses kesadaran masyarakat tentang

perilaku hidup untuk menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan (Kemenkes 2016). Materi PHBS berisi tentang cara hidup sehat dan bersih yang disebarkan melalui individu, kelompok dan masyarakat luas. Program ini digunakan sebagai pencegahan stunting dengan mempresentasikan materi dan penyuluhan dasar-dasar perilaku hidup bersih dan materi.

Perilaku hidup sehat memiliki korelasi terhadap masalah stunting. Salah satu faktor umum terjadinya stunting adalah kurangnya wawasan orang tua terkait pengelolaan makanan dan gizi seimbang dan pola hidup bersih sehingga berdampak buruk pada metabolisme anak (Tamim *et al.* 2023). Masalah ini dapat diminimalkan dengan mengedukasi anggota-anggota keluarga sehingga mereka dapat memaksimalkan kehidupan yang sehat. Keluarga yang tidak menerapkan PHBS cenderung memiliki anak yang terkena stunting lebih tinggi (Sriyana *et al.* 2023). Dengan mensosialisasikan PHBS kepada keluarga PMI dapat menambah kesadaran dan pengetahuan terkait hidup bersih dan sehat. Kegiatan sosialisasi tersebut menyampaikan beberapa hal yang disampaikan kepada target peserta, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, diskusi bersama narasumber tentang B2SA dan PHBS. Narasumber yang mengisi materi adalah salah satu Dosen Program Sarjana Gizi dari STIKES Banyuwangi (Gambar 5). Melalui diskusi ini, peserta dapat memahami pola makan B2SA dan PHBS yang tepat untuk pencegahan stunting pada anak. Melalui dua rangkaian sosialisasi, 20 peserta kegiatan pengabdian dapat memahami dengan baik terkait materi PHBS dan B2SA. Kedua, Pemutaran video animasi B2SA dan PHBS. Video peraga B2SA dan PHBS digunakan untuk meningkatkan ketertarikan peserta dalam memahami materi. Video berisi animasi sederhana tentang contoh-contoh pola makan yang seimbang serta pola hidup yang bersih dan sehat. Adanya contoh perilaku tersebut, peserta dapat belajar secara



Gambar 5 Pemberian materi tentang B2SA dan PHBS.

langsung dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kegiatan FGD, dalam kegiatan ini peserta aktif berkonsultasi dan tanya jawab sebagai bagian dari rangkaian FGD dengan narasumber terkait masalah mereka dalam mengasuh anak, khususnya dalam konteks pencegahan stunting.

Workshop Praktik Pengolahan Bahan Pangan Lokal Banyuwangi

Penggunaan gerakan B2SA dan PHBS sebagai usaha preventif untuk mencegah stunting dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan makanan lokal. Kabupaten Banyuwangi terkenal sebagai kabupaten paling luas dengan garis pantai terpanjang di Jawa Timur sehingga menyimpan potensi perikanan yang sangat besar dan beraneka ragam. Potensi perikanan ini berjumlah 195.699 ton dimana daerah penghasil terbesar berasal dari Kecamatan Muncar sebanyak 22%, terutama ikan lemuru. Konsumsi sumber protein tinggi dan kaya asam amino seperti ikan merupakan pangan hewani yang berdampak positif terhadap pencegahan stunting (Handarini *et al.* 2023). Protein menjadi zat gizi yang sangat penting diperhatikan dari sisi jumlah maupun kualitasnya. Keanekaragaman sumber protein hewani dapat mengatasi kebutuhan kualitas protein anak-anak.

Kecamatan Muncar menjadi salah satu daerah penyumbang PMI terbesar di Banyuwangi. Bersamaan dengan fakta tersebut, Kecamatan Muncar juga merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Banyuwangi. Hal ini mengindikasikan ketidakoptimalan pemanfaatan ikan sebagai bahan baku cegah stunting. Masalah ini bersumber dari kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya protein ikan untuk mencegah stunting dan cara mengelolanya. Dengan adanya gerakan B2SA ini dapat mendorong pengoptimalan potensi perikanan di Banyuwangi untuk kesehatan masyarakat lokal dan menurunkan prevalensi stunting terutama di Kecamatan Muncar. Melalui sosialisasi dan *workshop* di pengabdian ini masyarakat dan pemerintah lokal dapat bersinergi dalam mencegah stunting melalui bahan-bahan lokal.

Peserta tidak hanya dibekali dengan pengetahuan terkait pola asuh anak secara verbal saja, tetapi peserta juga akan dibekali dengan peraga langsung tentang menu B2SA yang tepat untuk anak. Metode *workshop* digunakan oleh penyelenggara guna meningkatkan pemahaman peserta dalam mempraktikkan materi se-

belumnya. Detail dari *workshop* adalah sebagai berikut:

Pertama, diskusi pengoptimalan potensi Banyuwangi dalam pencegahan stunting oleh praktisi bidang gizi dari STIKES Banyuwangi. Salah satu potensi ketersediaan bahan pangan lokal di Banyuwangi adalah ikan. Peserta diajak berdiskusi untuk mengoptimalkan bahan pangan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan menu B2SA bagi anak. Menu B2SA tidak hanya dapat dipenuhi melalui bahan pangan yang mahal, tetapi juga dapat dipenuhi melalui bahan pangan sederhana dari potensi lokal. Setelah kegiatan selesai dilakukan, peserta dapat lebih mengetahui cara pengolahan dan gizi yang terkandung dalam bahan pangan lokal yang telah tersedia.

Kedua, praktik pembuatan menu B2SA dalam Gambar 6. Narasumber memberikan contoh praktik langsung kepada peserta bagaimana cara mengolah bahan pangan lokal menjadi menu yang memenuhi standar B2SA. Luaran dari sesi ini adalah terciptanya menu makanan dari bahan baku ikan yang tersedia di sekitar masyarakat yang tersaji di Gambar 7. Narasumber juga menjelaskan kandungan gizi yang didapatkan



Gambar 6 Praktik pembuatan menu B2SA



Gambar 7 Hasil menu B2SA.

dari menu yang telah dibuat. Menu yang dibuat dalam praktik ini adalah pie lemuru. Pie merupakan kelompok *pastry* yang asin, kering, dan renyah yang berfungsi sebagai wadah dan dapat diisi dengan isian manis maupun gurih. Ikan lemuru dapat digunakan sebagai bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan MP-ASI sebagai upaya preventif pencegahan stunting karena mengandung protein hewani yang tinggi. Protein hewani berperan penting dalam mencegah atau meminimalkan keterlambatan pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun. Pembuatan pai lemuru menggunakan alat dan bahan-bahan seperti pada Tabel 2.

Informasi nilai gizi menu pai lemuru tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2 yang menampilkan kandungan gizi menu tersebut. Ikan lemuru sendiri, per 100 g ikan lemuru terkandung nutrisi berupa 20 g protein, 20 mg kalsium, 3 g omega 3, 100 mg fosfor, 10.05 mg vitamin B, serta 1 mg zat besi. Ikan lemuru tersebut sebagai bahan dasar pembuatan pie untuk menarik perhatian anak agar menggugah selera mereka dalam mengkonsumsinya. Per 6 g pie lemuru mengandung energi total sebesar 118 kkal, 6.8 g lemak total, 5.5 g protein, 9.8 g karbohidrat total, serta 21.2 mg kalsium. Dalam kegiatan ini, peserta dalam melihat langsung tentang tahap-tahap pembuatan pie lemuru dengan alat dan bahan sederhana. Dengan adanya tahapan yang mudah dan bahan dasar pangan lokal yang mudah ditemukan, peserta dapat mempraktikkan secara mudah juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga FGD, dalam kegiatan ini, peserta aktif berkonsultasi dan tanya jawab dengan narasumber terkait metode pengolahan bahan pangan dengan maksimal bagi anak mereka untuk mencegah stunting. Melalui seluruh rang-

kaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, pemahaman peserta terkait materi pola asuh gizi seimbang pada *left-behind children* dapat meningkat.

SIMPULAN

Kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap keluarga pekerja migran di Kabupaten Banyuwangi, khususnya dalam hal pola asuh yang tepat untuk *left-behind children*. Sosialisasi materi B2SA dan PHBS berhasil menjawab tantangan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengintervensi penurunan stunting, terutama terkait pola asuh yang kurang tepat, kurangnya asupan nutrisi anak, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak. Pengabdian ini menghasilkan output berupa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pola asuh anak yang tepat untuk mengurangi prevalensi stunting, khususnya dalam konteks gizi seimbang dan PHBS. Selain itu, rangkaian sesi pengabdian ini juga menghasilkan menu B2SA yang dapat diimplementasikan dengan mudah oleh masyarakat sesuai dengan potensi bahan pangan lokal di Banyuwangi.

Pengukuran pemahaman peserta dilakukan melalui metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD), bukan melalui metode kuantitatif seperti pre-test dan post-test. FGD ini melibatkan praktisi gizi, narasumber, pelaksana kegiatan pengabdian, dan pemangku kepentingan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dari aspek psikologis, ekonomi, dan sosial. Metode FGD digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah multi sektoral, seperti kemiskinan ekstrem, pola asuh tidak seimbang pada *left-behind children* karena migrasi, faktor sosial, dan kesadaran terhadap pemanfaatan bahan lokal seperti ikan lemuru. Evaluasi berbasis data menunjukkan bahwa setelah program dijalankan, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat. Data kualitatif dari FGD mengindikasikan bahwa peserta mulai mengadopsi menu B2SA dan memperhatikan pola hidup bersih dan sehat. Selain itu, tingkat penerimaan masyarakat terhadap menu B2SA berbasis bahan pangan lokal cukup tinggi, dengan banyak peserta yang menyatakan kesediaan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Informasi nilai gizi

Informasi nilai gizi		
Takaran saji 6 g		
1 Sajian per kemasan		
Jumlah per sajian		
Energi total		118 kkal
		% AKG*
Lemak total	6,8 g	9
Lemak jenuh	0,0 g	0
Protein	5,5g	6
Karbohidrat total	9,8g	10
Gula	0,0g	0
Kalsium	0,0212g	10

*Persen AKG berdasarkan kebutuhan energi 2150 kkal. Kebutuhan energi Anda mungkin lebih tinggi atau lebih rendah

Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi adopsi menu B2SA oleh keluarga pekerja migran untuk mendukung efektivitas program secara lebih luas. Keberlanjutan implementasi program ini di tingkat masyarakat juga perlu dipastikan melalui kebijakan dan dukungan berkelanjutan dari pemangku kepentingan terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada mitra yang terlibat, Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Banyuwangi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Pemerintah Kecamatan Muncar, serta mahasiswa yang terlibat. Tanpa bantuan dari mereka, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas M. 2014. Dampak Remitan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal: (Studi Kasus di Kecamatan Muncar, Cluring, dan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 6(1): 44–62.
- Banyuwangi Tanggap Stunting. 2024. *Data Stunting Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi.
- Databoks. 2023. Selain Stunting, Ini Deretan Masalah Gizi yang Kerap Dialami Balita di Indonesia. [Internet]. [Diakses pada: 7 April 2025]. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/selain-stunting-ini-deretan-masalah-gizi-yang-kerap-dialami-balita-di-indonesia>
- Dewi NU, Mahmudiono T. 2021. Effectiveness of food fortification in improving nutritional status of mothers and children in Indonesia. *International journal of environmental research and public health*. 18(4): 21–33. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042133>
- Effendi, Yusli, Triarda R. 2024. Kelambanan Birokrasi Dalam Mitigasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan Di Banyuwangi Dari Kerentanan Jalur Migrasi Non-Prosedural: Bureaucratic Inertia in Mitigating the Vulnerability of Female Indonesian Migrant Workers (PMI) in Banyuwangi to Illegal Migration Channels. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1): 87–97. <https://doi.org/10.34148/komatika.v4i2.915>.
- Endah E. 2023. *Pola Makan B2SA: Investasi dalam Mencegah Stunting*. Banyuwangi: STIKES Banyuwangi.
- Kadir A. 2010. JERATAN KEMISKINAN NELAYAN LOKAL: Kajian tentang Hambatan Struktural Pengurangan Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan Lokal di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. [Disertasi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- [KEMENKES] Kementerian Kesehatan. Masalah Gizi, Permasalahan Kita Bersama. [Internet]. [Diakses pada 3 Februari 2024]. Tersedia pada: <https://ayosehat.kemkes.go.id/masalah-gizi-permasalahan-kita-bersama>
- Kementerian Sekretariat Negara. 2024. Buka Rakornas Stunting, Wapres Ungkap Keberhasilan Pemerintah Turunkan Prevalensi Lima Tahun Terakhir. [Internet]. [Diakses pada: 7 april 2025]. Tersedia pada: https://www.setneg.go.id/baca/index/buka_rakornas_stunting_wapres_ungkap_keberhasilan_pemerintah_turunkan_prevalensi_lima_tahun_terakhir.
- Madyowati SO, Handarini K, Kusyairi A, Hariyani N, Sumaryam S, Trisbiantoro D, Budiyanto D. 2023. Penyuluhan Olahan Pangan Lokal Dan Produk Berbasis Ikan Sebagai Upaya Pencegah Stunting. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(2): 296–309. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2600>.
- Ramadhani LE, Ramani A, Baroya N. 2016. Perbedaan Kualitas Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan Non TKI Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.
- SIPP Pemkab Banyuwangi 2023. Sistem Informasi Pelayanan Publik Banyuwangi. [online] Sistem Informasi Pelayanan Publik.

- Available at: <https://spm.banyuwangikab.go.id/>.
- Sriyanah N, Efendi S, Ilyas H, Rusli R, Nofianti N. 2023. Clean And Healthy Lifestyle Behavior (PHBS) In Families With Stunted Children At Puskesmas Karuwisi. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 8(2): 215–224. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1900>
- Tamim FM, Putra AG, Bagaskara RA, Liveranny KZ, Sa'diyah K, Varadita Z, Oktovia Z. 2023. Sosialisasi Mengenai Gizi Seimbang Dan PHBS (Pola Hidup Bersih Dan Sehat) Guna Mengurangi Angka Stunting Di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2): 106–111. <https://doi.org/10.47233/jpmittc.v2i2.1120>
- [UNICEF] United Nations International Children's Emergency Fund Indonesia. Mengatasi tiga beban malnutrisi di Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wulan TR, Shodiq D, Wijayanti S, Lestari DWD, Hapsari AT, Wahyuningsih E, Restuadhi H. 2018. Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 11(2): 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>.
- Wulandary W, Sudiarti T. 2021. Nutrition intake and stunting of under-five children in Bogor West Java, Indonesia. *HSOA Journal of Food Science and Nutrition*. 7(104). <https://doi.org/10.24966/FSN-1076/100104>